

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar dengan frekuensi lebih sering (tiga kali atau lebih dalam satu hari) dengan bentuk feses yang lebih encer dari biasanya, dalam beberapa kasus disertai darah dan lendir (Nurhayati, 2020). Penyakit diare sendiri masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi (Kemenkes, 2013).

Menurut John Gordon dan La Riche, timbulnya suatu penyakit pada manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni, *host* (pejamu), *agent* (agen), dan *environment* (lingkungan). Diare sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, keadaan lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan, pendidikan yang meliputi pengetahuan, dan keadaan sosial ekonomi (Widoyono, 2008). Sementara itu, penyebab dari penyakit diare di antara lain virus yaitu, *Rotavirus* (40-60%), bakteri *Escherichia coli* (20- 30%), *Shigella sp.* (1—2%) dan parasit *Entamoeba hystolitica* (Widoyono, 2011)

Secara global, penyakit diare adalah penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 525.000 anak setiap tahun (WHO, 2017). Di Indonesia, angka kejadian diare akut diperkirakan

masih sekitar 60 juta kejadian diare setiap tahunnya dan angka kesakitan pada kelompok balita sekitar 200—400 kejadian diare di antara 1000 penduduk setiap tahunnya dan 1—5% diantaranya berkembang menjadi diare kronik (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2020 dan 2021, kejadian diare di Kota Surabaya mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2020, penyakit diare pada tahun 2021 dari kelompok semua umur sebanyak 32.798 dan dari jumlah tersebut sebanyak 13.747 merupakan balita dan 16 balita mengalami kematian. Di Puskesmas Dukuh Kupang sendiri pada tahun 2021, terdapat 445 kasus kejadian diare. Kejadian diare pada anak umur 0—24 bulan di puskesmas Dukuh Kupang Surabaya pada tahun 2021 adalah sebanyak 69 kasus.

Pemberian ASI eksklusif bersifat protektif dan mencegah terjadinya diare pada balita juga mengurangi keparahan diare. Selain itu, penyebab terjadinya diare pada anak dapat disebabkan karena kesalahan saat pemberian makanan, di mana anak diberikan makanan selain air susu ibu (ASI) sebelum usianya 6 bulan sebagai pendamping ASI (Wardani et al., 2022)

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0—5 bulan sebesar 71,58% pada 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun,

sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional yaitu, 80%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 didapatkan data dari Kabupaten/Kota bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 73,6 %. Pada Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2020, cakupan ASI eksklusif mencapai angka sebesar 73,56% di Wilayah Surabaya Barat sebanyak 66,42% yang tersebar di 12 Puskesmas di Puskesmas Dukuh Kupang sendiri mencapai angka 61,45% angka yang masih jauh dari target provinsi maupun nasional.

Kebiasaan di masyarakat, seorang ibu sering kali memberikan makanan padat kepada bayi sebelum waktu yang ditentukan. Hal ini dapat menyebabkan konsekuensi buruk jangka panjang maupun jangka pendek pada kesehatan bayi seperti infeksi diare, infeksi saluran napas, malabsorpsi, alergi, hingga hambatan pertumbuhan (Gan et al., 2018).

Organ bayi yang belum matur memerlukan makanan yang sesuai dengan perkembangannya. Pengenalan dan perlakuan MPASI harus dilakukan secara tepat sesuai dengan aturan baik bentuk, jenis, maupun tahapannya. Enzim yang berfungsi dalam penguraian karbohidrat (polisakarida), seperti enzim amilase yang disekresikan oleh pankreas belum dapat dihasilkan secara sempurna selama 3 bulan pertama ini menyebabkan gangguan pada penyerapan polisakarida dan zat gizi lain yang akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Berbeda dengan enzim yang berfungsi dalam mencerna disakarida yang sudah diproduksi dari awal

bayi lahir, enzim tersebut dapat memecah laktosa, sukrosa, dan maltosa. Selain itu, jumlah lipase yang dihasilkan bayi masih dalam jumlah yang sedikit sehingga sebelum berumur 6 bulan bayi belum bisa melakukan pencernaan lemak seperti orang dewasa (Wargiana et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pemberian MPASI dengan Kejadian Diare pada Anak Umur 4—24 Bulan di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan pemberian MPASI dengan kejadian diare pada anak umur 4—24 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian MPASI dengan kejadian diare pada anak umur 0—24 bulan di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Hubungan Kejadian Diare pada Anak Umur 4—24 Bulan dengan Pemberian MPASI yang Tepat di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya
- b. Mengetahui Hubungan Kejadian Diare pada Anak Umur 4—24 Bulan dengan Pemberian MPASI yang Tidak Tepat di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi masyarakat ilmiah dan institusi terkait

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya makanan pendamping ASI bagi bayi pada umur yang tepat serta menambah wawasan dan informasi khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan dalam bidang kedokteran lainnya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti mengenai hubungan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada anak umur 4—24 .

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat berkontribusi kepada masyarakat umum mengenai pentingnya pemberian MPASI di umur yang tepat serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap pemberian MPASI pada umur yang tepat.